

**GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA
DIABETES MELITUS DI WILAYAH PUSKESMAS KOTA
SUKOHARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

FAJAR TRI WIBOWO

J210120046

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS DI
WILAYAH PUSKESMAS SUKOHARJO
PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

FAJAR TRI WIBOWO

J210120046

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Kesehatan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Fahrur Razaq', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Fahrur NR, S.Kep., Ns., M.Kes

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN KUALITAS HIDUP PADA PENYANDANG
DIABETES MELITUS DI WILAYAH PUSKESMAS KOTA
SUKOHARJO**

Oleh:

FAJAR TRI WIBOWO
J 210.120.046

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Fakul
Universitas Muhammadiyah Sur
Pada tanggal : 02 Juli 2019

Dewan Penguji

1. Dr. Fahrur NR, S.Kep., Ns., M.Kes
(Ketua Dewan Penguji)
2. Kartinah S.Kep., M.PH.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK.786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



Fajar Tri Wibowo

GAMBARAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH PUSKESMAS SUKOHARJO

Abstrak

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, yang berhubungan dengan cita-cita, pengharapan, dan pandangannya yang merupakan pengukuran multidimensi tidak terbatas hanya pada efek fisik maupun psikologis pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada penyandang diabetes melitus di wilayah Puskesmas Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2019. Banyaknya sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 91 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan kelompok umur lansia dengan umur antara 61-70 tahun sebanyak 36 responden. Berdasarkan jenis kelamin jumlah penderita paling banyak adalah perempuan sebanyak 57 orang responden. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) merupakan responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 16 responden. Responden berdasarkan pendapatan paling banyak memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,-. Responden dengan lama menderita 1-5 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi atau sebanyak 23 responden, sedangkan berdasarkan lama menderita mayoritas responden telah menderita DM lebih dari 5 tahun. Responden dengan riwayat komplikasi penyakit, diketahui bahwa mayoritas responden dengan kualitas hidup tinggi adalah responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit yaitu sebanyak 20 responden. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas hidup dengan karakteristik responden pasien diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Sukoharjo.

Kata Kunci : Gambaran, Kualitas Hidup, Diabetes Melitus

Abstract

Quality of life is the individual's perception of his position in life, which relates to his ideals, expectations, and views which are multidimensional measurements not limited to the physical and psychological effects of treatment. The purpose of this study was to describe the quality of life in people with diabetes mellitus in the Sukoharjo Health Center area. This research was conducted in March 2019. The number of samples used in this study were 91 respondents. The sampling technique in this study using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the respondents were the most with the age group with age between 61-70 years as many as 36 respondents. Based on gender, the highest number of sufferers was 57 respondents. Respondents with the last level of education of high school were respondents with a high quality of life of 16 respondents. Most income-based respondents have income of less than Rp. 1,500,000. The majority of respondents with 1-5 years of suffering had a high quality of life or as many as 23 respondents, while based on the duration of suffering the majority of respondents had suffered DM more than 5 years. Respondents with a history of disease complications, it is

known that the majority of respondents with high quality of life were respondents who did not have disease complications as many as 20 respondents. Based on the results of the study it can be concluded that there is no relationship between the quality of life with the characteristics of respondents with diabetes mellitus patients in the Sukoharjo Community Health Center.

Keywords: Description, Quality of Life, Diabetes Mellitus

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan sekumpulan gejala yang muncul pada seseorang yang disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat dari penurunan sekresi insulin yang progresif (ADA, 2015). DM juga diartikan sebagai suatu penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2015). Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia atau gula darah yang meningkat, merupakan efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol, dan dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, khususnya saraf dan pembuluh darah (WHO, 2011).

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke- 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Mexico. Angka kejadian DM menurut data Riskesdas (2013) terjadi peningkatan dari 1,1 % di tahun 2007 meningkat menjadi 2,1 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Menurut *Internasional of Diabetic Federation* (IDF, 2015) tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 387 juta kasus.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data Dinas Kesehatan tahun 2015 penyakit diabetes melitus menjadi urutan kedua penyakit tidak menular (PTM) terbesar setelah hipertensi, sebesar 18,33 persen penderita diabetes melitus. Dua penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah. (Profil Dinkes Jateng, 2015). Sedangkan kasus diabetes melitus di Puskesmas Kota Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2018 tercatat 1024 pasien, hal ini menunjukkan

bahwa penyakit diabetes melitus di Puskesmas Kota Sukoharjo termasuk dalam jumlah yang besar.

Penyakit Diabetes Melitus ini akan menyertai penderita selama seumur hidup sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup merupakan suatu pandangan diri tentang apa yang dihasilkan dalam hidupnya tersebut dapat bermanfaat dan berguna untuk banyak hal dan dalam berbagai hal sehingga bisa menjadi pribadi yang berkualitas di dalam hidupnya. Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan sistem budaya dan nilai setempat dan berhubungan dengan cita-cita, pengharapan, dan pandangan-pandangannya yang merupakan pengukuran multidimensi tidak terbatas hanya pada efek fisik maupun psikologis pengobatan (WHO, 2015).

Kualitas hidup memberikan penilaian secara umum mengenai kemampuan fungsional, ketidakmampuan dan kekhawatiran akibat penyakit yang diderita yang terdiri dari beberapa dimensi yang akan diukur yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk komplikasi dan dapat berakhir kecacatan atau kematian. Penelitian Nagpal (2010) mengemukakan bahwa terdapat delapan domain kualitas hidup pasien DM tipe 2 yaitu keterbatasan peran karena kesehatan fisik, kemampuan fisik, kesehatan umum, kepuasan pengobatan, frekuensi gejala, masalah keuangan, kesehatan psikologis, dan kepuasan diet.

Penurunan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian, serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien diabetes melitus (Smeltzer & Bare, 2008). Kualitas hidup pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain faktor demografi yang meliputi usia dan status pernikahan, kemudian faktor medis yaitu lama menderita serta komplikasi yang dialami dan faktor psikologis yang terdiri dari depresi dan kecemasan (Raudatussalamah & Fitri, 2012).

Salah satu jenis kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien diabetes melitus adalah *Diabetes Quality of Life* (DQOL). Kuesioner *Diabetes Quality of Life* (DQOL) telah banyak digunakan untuk mengukur kualitas

hidup pasien dengan berbagai macam penyakit di seluruh dunia, terutama untuk penyakit kronis yang membutuhkan terapi obat jangka panjang (Obradovic & Liedgens, 2013). Kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan di klinik, puskesmas, maupun rumah sakit.

2. METODE

Penelitian merupakan jenis penelitian penelitian deskriptif analisis. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan observasional dimana peneliti hanya melakukan observasi, tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti. Pendekatan observasional pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kualitas Hidup pada Penyandang Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Kota Sukoharjo. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Sukoharjo. Jumlah Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1024 pasien yang menderita diabetes mellitus di Puskesmas Sukoharjo sedangkan banyaknya sampel sebanyak 91 orang sampel. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariate (Analisis Deskriptif) yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
a. Umur		
– < 50 thn	12	13,2
– 51-60 thn	33	36,3
– 61-70 thn	36	39,5
– > 70 thn	10	11,0
b. Jenis Kelamin		
– Laki – Laki	34	37,4
– Perempuan	57	62,6

c. Pendidikan		
– Tidak Sekolah	3	3,3
– SD	21	23,1
– SMP	33	36,3
– SMA	30	33,0
– Perguruan Tinggi	4	4,4
d. Pendapatan		
– < 1.500.000,-	40	44,0
– 1.500.000 s.d 2.000.000	24	26,4
– 2.000.000 s.d 3.500.000	11	12,1
– > 3.500.000,-	16	17,6
e. Lama Menderita (DM)		
– 1-5 thn	43	47,3
– > 5 thn	48	52,7
f. Komplikasi		
– Tidak ada	47	51,6
– Darah tinggi	19	20,9
– Jantung	14	15,4
– Luka/ Ulkus diabetik	11	12,1
	0	0,00

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi responden dalam penelitian ini, Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden paling banyak berumur 61-70 tahun yaitu sebanyak 36 responden atau sebesar 39,5 %. Distribusi frekuensi responden dengan kategori jenis kelamin paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden atau sebesar 62,6 %. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir diketahui bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP atau sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 36,3 %. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,- yaitu sebanyak 40 responden atau sebesar 44 %. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus (DM) diketahui bahwa kebanyakan responden menderita DM lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 48 responden atau sebesar 52,7 %. Kemudian dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan responden tidak memiliki komplikasi, banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit sebanyak 47 responden atau sebesar 51,6 %.

3.1.2 Kualitas hidup penderita diabetes melitus di wilayah Puskesmas Kota Sukoharjo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kualitas hidup penderita penyakit Deabetes Militus (DM) di wilayah kerja Puskesmas Kota Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus (DM)

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	48	52.7
Tinggi	43	47,3
Total	91	100.0

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa dari 91 responden banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup rendah yaitu 48 responden atau sebesar 53,7 % sedangkan banyaknya responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 43 responden atau sebesar 47,3 %.

3.1.3 Gambaran kualitas hidup berdasarkan karakteristik responden

3.1.3.1 Umur Responden

Gambaran umur pada penderita diabetes mellitus (DM) dengan kualitas hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo dapat digambarkan dengan tabel silang berikut :

Tabel 3. Gambaran Umur Responden dengan Kualitas Hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo

Umur	Kualitas hidup				Total		<i>P</i> (Value)
	Rendah		Tinggi				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	n	%	
< 50 thn	6	50,00	6	50,00	12	100	0,802
51-60 thn	18	54,54	15	45,46	33	100	
61-70 thn	15	41,66	21	58,34	36	100	
> 70 thn	6	60,00	4	40,00	10	100	
Total	48	52,74	43	47,26	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa gambaran umur penderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup di wilayah Puskesmas Kota Sukoharjo didapatkan bahwa responden dengan umur kurang dari 50 tahun dan

memiliki kualitas hidup yang rendah sama dengan banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 6 responden, responden dengan umur 51-60 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 18 responden (54,54%), responden dengan umur 61-70 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi yaitu 21 responden (58,34%) sedangkan responden yang memiliki umur lebih dari 70 tahun mayoritas juga memiliki kualitas hidup yang rendah sejumlah 6 responden (60,00%). Berdasar perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,802 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0,802 > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kualitas hidup.

3.1.3.2 Jenis Kelamin Responden

Gambaran Jenis Kelamin pada penderita diabetes mellitus (DM) dengan kualitas hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo dapat digambarkan dengan tabel silang berikut:

Tabel 4. Gambaran Jenis Kelamin Responden dengan Kualitas Hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo

Jenis Kelamin	Kualitas hidup				Total		<i>P (Value)</i>
	Rendah		Tinggi				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	n	%	
Laki-laki	16	47,05	18	52,95	34	100	0,401
Perempuan	32	56,14	25	43,86	57	100	
Total	53	58,24	38	41,76	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa gambaran Jenis kelamin penderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup di wilayah Puskesmas Kota Sukoharjo didapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 18 responden atau 52,95%, responden jenis kelamin perempuan mayoritas memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 32 responden atau sebesar 56,14%. Berdasar perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,401 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0,401 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan kualitas hidup.

3.1.3.3 Pendidikan Terakhir Responden

Gambaran Responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penderita diabetes mellitus (DM) dengan kualitas hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo dapat digambarkan dengan tabel silang berikut :

Tabel 5. Gambaran Tingkat Pendidikan Responden dengan Kualitas Hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo

Tingkat Pendidikan	Kualitas hidup				Total		<i>P</i> (Value)
	Rendah		Tinggi				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Tidak Sekolah	2	66,66	1	33,34	3	100	0,972
SD	10	47,61	11	52,39	21	100	
SMP	18	54,54	15	45,46	33	100	
SMA	14	46,67	16	53,33	30	100	
Perguruan Tinggi (PT)	2	50,00	2	50,00	4	100	
Total	48	52,74	43	47,26	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir tidak sekolah paling banyak memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 66,66 %. Pada responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) responden paling banyak memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 11 responden atau sebesar 52,39 %. Responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) paling banyak memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 54,54%. Responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) paling banyak memiliki kualitas hidup tinggi dengan jumlah sebanyak 16 responden atau sebesar 53,33%. Kemudian responden dengan pendidikan terakhir tingkat perguruan tinggi (PT) banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup rendah sama dengan responden yang memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 2 responden atau sebanyak 50%. Berdasar perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,972 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0, 0,972 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup.

3.1.3.4 Pendapatan Responden

Gambaran kualitas hidup responden penderita diabetes mellitus (DM) dengan pendapatan di wilayah kerja Puskesmas Kota Sukoharjo dapat digambarkan dengan tabel silang berikut :

Tabel 6. Gambaran Kualitas Hidup Responden dengan Pendapatan di Puskesmas Kota Sukoharjo

Pendapatan	Kualitas hidup				Total		P (Value)
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
– < 1.500.000,-	23	57,50	17	42,50	40	100	0,311
– 1.500.000 s.d 2.000.000	14	58,33	10	41,67	24	100	
– 2.000.000 s.d 3.500.000	3	27,27	8	72,73	11	100	
> 3.500.000,-	8	50,00	8	50,00	16	100	
Total	48	52,74	43	47,26	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada responden dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,- paling banyak memiliki kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 17 responden atau sebesar 42,50 %. Responden dengan pendapatan antara Rp.1.500.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,- paling banyak memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 58,33 %. Kemudian responden dengan pendapatan berkisar antara Rp.2.000.000,- sampai dengan Rp.3.500.000,- paling banyak adalah responden dengan kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 72,73%. Sedangkan kualitas hidup responden dengan pendapatan diatas Rp.3.500.000,- diketahui bahwa banyaknya responden yang memilki kualitas hidup tinggi sama banyaknya dengan responden dengan kualitas hidup rendah yaitu sebanyak masing-masing 8 responden. Berdasarkan perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,311 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0,311 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendapatan dengan kualitas hidup.

3.1.3.5 Lama menderita diabetes melitus (DM)

Gambaran kualitas hidup responden penderita diabetes melitus (DM) dengan lama menderita penyakit diabetes melitus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo dapat digambarkan dengan tabel silang berikut :

Tabel 7. Gambaran Kualitas Hidup Responden dengan lama menderita di Puskesmas Kota Sukoharjo

Lama Menderita	Kualitas hidup				Total		<i>P</i> (<i>Value</i>)
	Rendah		Tinggi				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
1-5 tahun	20	46,51	23	53,49	43	100	0,259
>5 tahun	28	58,33	20	41,67	48	100	
Total	48	52,74	43	47,26	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan lama menderita 1-5 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi atau sebanyak 23 responden atau sebanyak 53,49 %, sedangkan responden yang telah menderita DM lebih dari 5 tahun paling banyak responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu 28 responden atau sebesar 58,33 %. Berdasarkan perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,259 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0,259 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lama menderita dengan kualitas hidup.

3.1.3.6 Komplikasi

Gambaran kualitas hidup pasien penderita Diabetes Militus (DM) dengan jenis komplikasi Penyakit di Puskesmas Kota Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Gambaran Komplikasi Diabetes Millitus Dengan Kualitas Hidup di Puskesmas Kota Sukoharjo

Komplikasi	Kualitas hidup				Total		<i>P</i> (Value)
	Rendah		Tinggi		n	%	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%			
Tidak ada	20	41,67	28	58,33	48	100	0,753
Darah Tinggi	10	52,63	9	47,37	19	100	
Jantung	8	57,14	6	42,86	14	100	
Luka / Ulkus	6	60,00	4	40,00	10	100	
Gagal Ginjal	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
Total	52	57,14	39	42,86	91	100	

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit, kualitas hidup responden paling banyak adalah responden dengan kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 28 responden atau sebesar 58,33 %. Responden dengan komplikasi penyakit darah tinggi atau hipertensi diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 52,63 %. Kemudian Responden dengan komplikasi penyakit jantung diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 57,14 Responden sedangkan responden dengan komplikasi luka diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 6 responden atau sebesar 60,00 %. Berdasarkan perhitungan analisis dengan uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai signifikan *p value* sebesar 0,753 karena nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($0,753 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komplikasi dengan kualitas hidup.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Responden paling banyak berumur 61-70 tahun yaitu sebanyak 36 responden. Hal ini menunjukkan bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap kualitas hidup dimana semakin tua umur seseorang juga akan semakin menurun kualitas hidup seseorang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan kategori jenis kelamin paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir diketahui bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP atau sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 33 responden. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,- yaitu sebanyak 40 responden. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus (DM) diketahui bahwa kebanyakan responden menderita DM lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 48 responden. Kemudian dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan responden

tidak memiliki komplikasi, banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit sebanyak 47 responden.

3.2.2 Gambaran tingkat kualitas hidup penyandang diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Kota Sukoharjo

Kualitas hidup merupakan derajat kepuasan di dalam hidup sebagai seseorang wanita atau pria, dilihat melalui dimensi sistem nilai dan budaya masing-masing daerah, selain itu memiliki ikatan dengan kegembiraan, standar hidup, keinginan dan juga perhatian mereka. Kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, keadaan psikologi, tingkat keluasaan, hubungan sosial serta keterkaitan pada keinginan mereka di masa depan (Saragih, 2010). Menurut WHO (2004), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dan konteks budaya serta sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan individu, harapan, standar, dan perhatian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 91 responden banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup rendah yaitu 48 sedangkan banyaknya responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 43 responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa gambaran kualitas hidup penderita Diabetes Militus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo tidak banyak perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup rendah dengan kualitas hidup tinggi penderita Diabetes Militus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo.

Tidak banyaknya perbedaan antara kualitas hidup rendah dan tinggi pada penderita Diabetes Militus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo sangat dipengaruhi oleh faktor usia, Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan daya pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik untuk merubah perilaku kearah yang positif. Pada usia dewasa muda, seseorang akan mampu menunjukkan kematangan dirinya dalam segi pemikiran seperti halnya seseorang akan mampu memecahkan masalah dengan cukup baik.

Kondisi psikologis pasien DM juga erat kaitannya dengan aspek kognitif dan emosional dari strategi koping terhadap penyakit (*illness-coping strategies*), yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kebiasaan mencari obat. Penilaian atau kesadaran subjektif dari pasien DM bahwa dirinya mampu melakukan sikap

hidup tersebut merupakan tanda pasien akan patuh terhadap pengobatan yang diberikan dan akan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien (Rose *et. al*, dalam Astuti, 2011).

3.2.3 Kualitas hidup penderita diabetes melitus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo

3.2.3.1 Umur

Kualitas hidup merupakan derajat kepuasan didalam hidup sebagai seseorang wanita atau pria, dilihat melalui dimensi sistem nilai dan budaya masing-masing daerah, selain itu memiliki ikatan dengan kegembiraan, standar hidup, keinginan dan juga perhatian mereka. Kuaitas hidup meliputi kesehatan fisik, keadaan psikologi, tingkat keluasaan, hubungan sosial serta keterkaitan pada keinginan mereka di masa depan (Saragih, 2010). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase terbesar dari responden yang mempunyai nilai kualitas hidup tinggi adalah responden dengan kelompok umur lansia dengan umur antara 61-70 Tahun sebanyak 21 responden.

Menurut penelitian Wagner,dkk. (2004), terdapat perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Rugerri dkk (2001) yang menyatakan bahwa responden berusia tua menunjukkan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup yang dinilai secara subjektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kualitas hidup pada lansia disebabkan oleh individu pada masa usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan lebih positif.

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan daya pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik untuk merubah perilaku kearah yang positif. Pada usia dewasa muda, seseorang akan mampu menunjukkan kematangan dirinya dalam segi pemikiran seperti halnya seseorang akan mampu memecahkan masalah dengan cukup baik.

3.2.3.2 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Banyaknya responden penderita diabetes militus perempuan dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 25 orang responden. Menurut Nofitri (2009) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber sehingga kebutuhan/hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan dalam hubungannya dengan kualitas hidup pada laki-laki dan perempuan.

Nofitri (2009) mengatakan bahwa secara umum, kesejahteraan laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun perempuan lebih banyak terkait dengan aspek hubungan yang bersifat positif sedangkan kesejahteraan tinggi pada pria lebih terkait dengan aspek pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. namun wanita cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas hidup laki-laki. Beban yang ditanggung oleh lansia laki-laki bertambah berat serta pada usia lanjut kemampuan fisik dan mental mengalami penurunan sehingga mengarah pada kualitas hidup yang kurang baik (Fatima, 2010).

3.2.3.3 Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada kualitas hidup tinggi paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah sebanyak 16 responden. Wahl,*et.al* (2004) menyatakan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup subjektif. Kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Sejalan penelitian tersebut Azwar (2005) di dalam Nurchayati (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan cenderung untuk berperilaku positif karena pendidikan yang diperoleh dapat menjadi dasar pemahaman seseorang terhadap kebutuhan akan informasi dan perilaku mencari pelayanan kesehatan yang tepat.

3.2.3.4 Pendapatan

Berdasarkan hasil pengetahuan diketahui responden dengan kualitas hidup rendah paling banyak merupakan responden dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,- yaitu sebanyak 23 responden. Noghani,dkk (dalam Nofitri, 2009) menemukan bahwa kontribusi yang lumayan dari faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak. Issa dan Baiyewu (2006) menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan penyebab terjadinya kualitas hidup yang rendah pada pasien DM. Karakteristik sosial ekonomi tersebut berkaitan dengan ketersediaan finansial untuk memperoleh pengobatan. DM merupakan penyakit kronis yang pengobatannya sangat mahal dan memerlukan pengobatan seumur hidup serta perawatan diri untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi (Ross, dkk., 2010). Pentalaksanaan DM menurut (2011) meliputi edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan pengelolaan farmakologis. Kondisi kurangnya pendapatan responden berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Akibatnya, pemenuhan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, nutrisi, maupun hal lainnya belum optimal.

3.2.3.5 Lama Menderita Diabetes Melitus (DM)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan lama menderita 1-5 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi atau sebanyak 23 responden, sedangkan responden yang telah menderita DM lebih dari 5 tahun paling banyak responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu 28 responden.

Semiardji (2006) menyatakan bahwa bahwa reaksi pasien DM dalam menghadapi penyakitnya berbeda-beda. Pasien dapat meperlihatkan hal seperti sikap menyangkal, obsesif, marah, frustasi, takut, dan depresi. Respons psikologis orang Indonesia dalam penerimaan terhadap penyakit cenderung lebih baik, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor spiritual (Hamid,2009). Hasil penelitian penelitian ini sesuai dengan Ried dan Walker (2009) menyatakan bahwa lama menderita DM berhubungan dengan tingkat kecemasan yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Lama waktu menderita DM dan pengobatan yang dijalani dapat memengaruhi kapasitas fungsional, kapasitas psikologis, tingkat kesehatan, dan tingkat kesejahteraan pasien. Perubahan fisiologis pada keadaan hiperglikemia

dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler pada penderita.

3.2.3.6 Komplikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit, kualitas hidup responden paling banyak adalah responden dengan kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 28 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang tidak mempunyai komplikasi penyakit mempunyai kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan responden yang mempunyai komplikasi dengan penyakit lainya.

Menurut Chyun *et al* (2006) menyatakan bahwa komplikasi yang dialami oleh pasien DM tipe 2, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas hidup. Begitu juga dengan penelitian Andayani (2010) menyampaikan bahwa komplikasi berhubungan secara signifikan terhadap rendahnya kualitas hidup pasien DM tipe 2. Sama dengan penelitian Solli, (2010), menyatakan komplikasi seperti stroke, gangguan pada jantung dan neuropati mempunyai dampak terhadap dimensi-dimensi kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boye *et.al* (2007) menemukan hubungan yang signifikan antara komplikasi dengan kualitas hidup pasien DM tipe 2. Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian Issa & Baiyewu (2006) menemukan beberapa komplikasi yang terjadi seperti hipertensi, katarak, gangren, gangguan seksual merupakan faktor resiko untuk terjadinya penurunan kualitas hidup pasien DM tipe 2.

Penyakit DM dapat meningkatkan resiko pasien untuk mengalami ketidakmampuan baik secara fisik, psikologis dan sosial yang diakibatkan komplikasi DM tipe 2 yang dialami. Keluhan yang menyertai DM terutama hipertensi, neuropati seperti rasa kesemutan, nyeri, rasa panas pada telapak kaki, rasa kebas pada kaki paling sering dirasakan oleh responden. Gejala yang dirasakan dan komplikasi yang dialami mengakibatkan keterbatasan baik dari segi fisik, psikologis bahkan sosial. Gangguan fungsi dan perubahan tersebut akan berdampak terhadap kualitas hidup pasien DM.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran kualitas hidup pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Kota Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Responden paling banyak berumur 61-70 tahun yaitu sebanyak 36 responden. Berdasarkan hasil kategori jenis kelamin, diketahui bahwapaling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 responden. Kemudian distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir diketahui bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP atau sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 33 responden. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pendapatan kurang dari yaitu sebanyak 40 responden. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan lama menderita Diabetes Melitus (DM) diketahui bahwa kebanyakan responden menderita DM lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 48 responden. Kemudian dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan responden tidak memiliki komplikasi, banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit sebanyak 47 responden.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 91 responden banyaknya responden yang memiliki kualitas hidup rendah yaitu 48 sedangkan banyaknya responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 43 responden. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa gambaran kualitas hidup penderita Diabetes Militus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo tidak banyak perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup rendah dengan kualitas hidup tinggi penderita Diabetes Militus (DM) di Puskesmas Kota Sukoharjo.
- 3) Persentase terbesar dari responden yang mempunyai nilai kualitas hidup tinggi adalah responden dengan kelompok umur lansia dengan umur antara 61-70 Tahun sebanyak 21 responden. Penderita diabetes militus perempuan memiliki kualitas hidup lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 25 orang responden. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) merupakan memiliki kualitas hidup tinggi dengan jumlah sebanyak 16 responden. Responden dengan kualitas hidup rendah paling banyak

merupakan responden dengan pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000,- yaitu sebanyak 23 responden. Responden dengan lama menderita 1-5 tahun mayoritas memiliki kualitas hidup yang tinggi atau sebanyak 23 responden, sedangkan responden yang telah menderita DM lebih dari 5 tahun paling banyak responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu 28 responden. banyaknya responden yang tidak memiliki komplikasi penyakit, kualitas hidup responden paling banyak adalah responden dengan kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 20 responden.

4.2 Saran

1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penyandang diabetes mellitus.

2) Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini hanya menggambarkan kualitas hidup pasien DM dari kemampuan fisik namun tidak dikaji aspek psikologi untuk itu Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat untuk meningkatkan asuhan keperawatan. yang memiliki kemampuan untuk mengkaji aspek psikososial serta mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan melibatkan peran serta keluarga.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi penelitian selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup penyandang diabetes mellitus seperti aspek psikologis pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fadlullah. (2014). Faktor Pendorong Perilaku Diet Tidak Sehat Pada Mahasiswi. *Ejournal Psikologi*, Vol 2, No 2: 163-170, 2014. Diakses pada 27 Februari 2019 dari <http://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2298>.
- Adikusuma. (2016). Evaluasi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Militus Tipe 2 Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul. *Prosiding Simposium*

Nasional “ Peluang dan Tantangan Obat Tradisional Dalam Pelayanan Kesehatan Formal”

- Desni, T., Darwin, K., & Agrina. (2014). Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK VOL. 1 NO. 2 OKTOBER 2014:1-7*.
- Nagpal, J., Kumar, A., Kakar, S., & Bhartia, A. (2010). The development of ‘quality of life instrument for indian diabetes patients (QOLID): A validation and reliability study in middle and higher income groups. *J Assoc Physicians India*, 58, 295–304.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Price, S. A. & Wilson, L. M. (2005). *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit, Edisi 6, Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Purwanti, O. S (2013). Hubungan Faktor Resiko Neuropati Dengan Kejadian Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Militus di RSUD Dr. Moewardi.. *Jurnal Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Kesehatan*, ISSN: 2338-2694
- Rahman, F.H. , Yulia, dan Sukmarini, L. (2017). Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 . *Jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol 5 Nomor 1.
- Raudatussalamah & Fitri, A. R. (2012). *Psikologi Kesehatan*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- World Health Organisation .(2015). *Global Report On Diabetes* <http://www.who.int/diabetes/global-report/en/>. WorlHealthOrganisation. Di unduh tanggal 07 Maret 2019 Jam 20:44
- Yusuf, A Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.